



Volume 11 Nomor 11 Tahun 2022 Halaman 2653-2663  
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i11.59340  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## ANALISIS KETIDAKSIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING KELAS VIII DI SMP NEGERI 23 PONTIANAK

**Lai Suni, Indri Astuti, Ana Fergina**  
 Program Studi Bimbingan Konseling FKIP  
 Universitas Tanjungpura Pontianak

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received: 12 September  
 Revised: 28 Oktober  
 Accepted: 7 November

---

#### **Keywords:**

Unreadiness to Learn, Online,  
 Students

---

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the unreadiness of students in online learning in grade VIII of State Senior High School (SMP) number 23 Pontianak. The research method used in this study was descriptive in the form of a survey study. The data was collected through a questionnaire. Sixty students participated in this research. The research finding showed that more than 70 % of students were not ready to study online. The research analyzed eight aspects of unreadiness in learning online. The physical and mental elements showed 74%. The skill and goal aspects shared the same score at 78%. The lowest score was in motivation at 65%, and the highest was in knowledge at 81%. It can be concluded that the category of unreadiness of students in online learning was high at 74%, and they were not ready to study online. The various causes made this happen. Further research may be conducted to see strategies for how to teach prepare students to learn online.

*Copyright © 2022 Lai Suni, Indri Astuti 2, Ana Fergina.*

---

#### ✉ **Corresponding Author:**

Lai Suni  
 Universitas Tanjungpura, Pontianak  
 Email: [laisuni99@gmail.com](mailto:laisuni99@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Kesiapan merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang sebelum memulai kegiatannya. Kesiapan yang matang akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang seseorang tersebut inginkan.

“Kesiapan bisa dikatakan keseluruhan kondisi yang membuat siap untuk memberi respon/jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi”, Slameto (2010). Cronbach (dalam Sinta, 2017) berpendapat bahwa kesiapan belajar adalah segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat memberikan respon dengan cara tertentu .

Kesiapan meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kesiapan mental dan jasmani, untuk itu peserta didik setidaknya menyiapkan materi sesuai dengan jadwal, mempersiapkan alat perlengkapan belajar agar belajar menjadi fokus, Djamarah (2002).

Menurut Soejanto (1991, p.5) pada saat melakukan kesiapan dalam belajar, pentingnya kesiapan diri peserta didik untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan peserta didik dalam melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan peserta didik dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (dalam Mulyani, 2013), hal yang penting dilakukan untuk memulai pembelajaran adalah dengan mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, sebab dalam persiapan yang matang peserta didik merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan peserta didik berkonsentrasi belajar sedangkan menurut Chang dalam (Monkaresi, Abbasi, & Razyani, 2015, p.179) bahwa “*Readiness for self-directed learning is considered as a learning behavior allowing students to rely on their own initiatives to continue learning*”, artinya kesiapan untuk belajar mandiri dianggap sebagai perilaku belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengandalkan inisiatif mereka sendiri untuk terus belajar”.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa kesiapan yaitu suatu persiapan yang dilakukan, melakukan kegiatan baik itu dalam hal mempersiapkan kondisi siap dalam memberi respon atau jawab serta kesiapan dalam sifat dan kekuatan yang dimiliki peserta didik yang membuatnya bisa menunjukkan *feedback* dengan cara tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Namun pada masa saat ini pembelajaran secara normal atau tatap muka yang dilakukan di sekolah diganti dengan model pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring selama ini di lakukan secara interaktif seperti *Whatapps, Zoom, Google Meet*. Isman pada (2016), pembelajaran daring bisa dikatakan sebagai pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Daring dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) berarti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet .

Menurut Heruman (2019) pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran secara digital yang dilakukan dengan jarak jauh berbasis internet dan aplikasinya. Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015) mengatakan bahwa *E-learning* mengacu pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada masa pandemi.

Kuntarto (2017), Istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models (OLM)*, awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*Computer-Based Learning/CBL*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai.

Naimatus (2020) menjelaskan bahwa Pembelajaran secara daring atau online learning merupakan pembelajaran jarak jauh dengan perangkat komputer atau

gadget dimana guru dan peserta didik berkomunikasi secara aktif dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi berupa telepon seluler atau gawai. Belajar daring memiliki *fleksibilitas* dalam pengolahannya, meskipun terbatas dengan kemampuan dari keberadaan jaringan internet itu sendiri (Aminoto & Pathoni, 2014). Belajar bukan hanya kegiatan yang bisa dilakukan secara tatap muka, namun semakin berkembang, aktivitas belajar bisa dilakukan melalui sistem jarak jauh, yang biasa disebut sebagai belajar daring atau daring belajar online adalah sistem pembelajaran jarak jauh yang sudah modern menggunakan media jaringan komputer atau gawai dan akses internet (Winarno & Setiawan, 2013).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara digital atau menggunakan jaringan internet menggunakan teknologi maupun aplikasi seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google classroom*, atau *Google Meet* yang dapat memudahkan dalam proses belajar tanpa tatap muka secara langsung.

Hasil yang diinginkan akan tercapai apabila peserta didik mengetahui dan memahami prinsip-prinsip yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar. Slameto (2013, p.115) berpendapat bahwa:

- a. Banyak aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- b. Kemampuan fisik dan mental perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman peserta didik.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu
- e. kesiapan belajar, yaitu sebagai selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Ada beberapa prinsip-prinsip kesiapan belajar yang terpengaruh oleh kondisi fisik dan masa perkembangan peserta didik. Hal ini dipertegas oleh pendapat yang dikemukakan Soemanto (dalam Wasty, 2012) yang menyatakan prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* meliputi: “(1) banyak aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*; (2) pengalaman individu ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu; (3) pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah; (4) Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka pada beberapa kesempatan dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya”.

Dalam hal ini Slameto (2013:113) memaparkan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik sebagai berikut; kondisi kesiapan mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: a) Kondisi fisik, mental dan emosional. Kondisi fisik merupakan kondisi fisik berhubungan erat dengan kesehatan peserta didik yang akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran dan penyesuaian sosial individu, hal ini dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar. Kondisi fisik adalah kondisi tubuh jasmani seseorang dalam keadaan siap untuk mengikuti kegiatan belajar. Sebagai contoh, dengan menjaga pola makan, jam istirahat yang teratur, kesehatan panca indra penglihat dan telinga sebagai pendengar, serta kondisi fisik peserta didik (cacat tubuh). Kondisi mental yaitu peserta didik dalam keadaan yang berhubungan dengan kecerdasan peserta didik, daya ingat tinggi, kebutuhan yang terpuaskan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada perhatian dan masih banyak lagi. Sebagai contohnya, kecakapan seseorang dalam memberi pendapat, berbicara dalam kelompok diskusi dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, Djamarah, 2002 (dalam Harmini, p.148). Kondisi emosional yaitu kemampuan peserta didik dalam mengatur emosinya menghadapi permasalahan, misalnya ketika kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, hasrat kesungguhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara tatap muka atau pembelajaran online dan kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, karena adanya hubungan dengan motif (insentif positif, intensif negatif, hadiah dan hukuman), dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar.

b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan: Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan, kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Kebutuhan yang disadari mendorong usaha atau membuat siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungan dengan kesiapan. Kebutuhan peserta didik sangat menentukan kesiapan pembelajaran, kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain timbul motif dalam diri setiap peserta didik.

Menurut Marliany (2010, p.229) motif merupakan gerakan atau sesuatu yang bergerak. Artinya sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan, dengan kata lain adalah niat. Motif tersebut diarahkan pencapaian tujuan (Slameto, 2013). Dan tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dari pemberian layanan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memperbaiki dan mengembangkan kesiapan belajar menjadi lebih optimal.

c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Keterampilan dan pengetahuan adalah kemahiran, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki peserta didik terhadap materi yang hendak diajarkan termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha atau akan membuat seseorang selalu siap untuk berbuat. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Peserta didik yang sepenuhnya belum menguasai materi permulaan, maka ia akan belum siap untuk belajar materi berikutnya, sehingga harus ada prasyarat di dalam belajar oleh sebab itu pada pembelajaran daring ini peserta didik harus lebih meningkatkan belajarnya dan bertanya jika memang belum memahami materi karna tidak diawasi langsung oleh guru.

Adapun dampak yang dapat ditimbulkan, Dampak yang dapat ditimbulkan jika terjadinya ketidaksiapan belajar terlebih pada saat pembelajaran daring menurut Kurniawan, G, R (2020, p. 36);

- a. Berkurangnya interaksi
- b. Pemahaman terhadap bahan ajar
- c. Minimnya pengawasan guru dalam mengajar
- d. Peserta didik yang kurang mendapatkan nilai yang optimal
- e. Peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Peran bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik tentu sangat membantu dalam mengatasi hambatan yang peserta didik alami. Bimbingan dan konseling yaitu bantuan yang diberikan dalam pendidikan untuk dapat membantu peserta didik untuk bisa mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar. BK diberikan secara individu maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku, (Hikmawati, 2011).

Informasi jabatan yang dapat digunakan untuk tolak ukur dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat). Dalam hal ini, Sukardi (2010) juga mengungkapkan salah satu materi dalam layanan informasi yaitu mata pelajaran dan pembedangannya, contohnya seperti program inti, program khusus, dan program tambahan, (p.61).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek pada saat penelitian pelaksanaan dilapangan. Menurut Nawawi (2015, p.67) menjelaskan metode deskriptif dijelaskan sebagai prosedur untuk menyelesaikan masalah yang diteliti dengan menjelaskan atau menggambarkan keadaan subyek atau obyek

penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain ) pada saat ini menurut fakta-fakta yang ditemukan, atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini memiliki populasi yaitu peserta didik kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak yang berjumlah 149 orang dan sampel yang berjumlah 60 peserta didik. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung berupa angket berstruktur dengan jawaban tertutup, artinya bahwa sejumlah pertanyaan telah tersedia sejumlah alternatif yang akan dipilih oleh responden, sehingga responden hanya memberi tanda (✓) pada salah satu alternatif yang dianggap sesuai. Alat Instrument data pada penelitian ini berupa soal angket yang telah divalidasi oleh dosen Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Tanjungpura dan guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMP Negeri 23 Pontianak dengan menyatakan instrumen yang digunakan valid.

Teknik analisis data secara kuantitatif untuk menghitung data hasil angket. Analisis data dapat mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dicari. Untuk mengukur ketepatan dan konsistensi instrument pengumpulan data maka diperlukan uji validitas dan realibilitas.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan di SMP Negeri 23 Pontianak, indikator yang valid adalah yang memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikan 5% (0,05). Pengujian validitas dalam penelitian ini analisis dan dihitung dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (statistic product and service solution) 16.0 for windows . Hasil dari angket dianalisis menggunakan rumus Untuk menjawab sub masalah 1 s/d 8 dijawab dengan menggunakan rumus persentase. Menurut Sudijono (2016, p.43) sebagai berikut:

$$x\% = n/N \times 100\%$$

Keterangan:

$n$  = Skor actual (jumlah skor jawaban hasil penelitian)

$N$  = Skor maksimal ideal (jumlah skor tertinggi)

$x\%$  = Persentase yang dicari.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu: 1) persiapan penelitian, 2) Pelaksanaan Penelitian, 3) Tahap akhir.

### **Tahap Persiapan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan adalah 1) menyusun instrumen penelitian seperti membuat kisi-kisi soal yang sesuai dengan variabel dan aspek serta indikator soal yang diteliti, 2) menyusun item pertanyaan sebanyak 46 butir soal yang sudah di setujui dosen dan sudah diuji validitasnya, 3) mengurus surat izin. tahap pertama yang dilakukan peneliti yakni meminta kesediaan pihak sekolah yaitu SMP Negeri 23 Pontianak yang bertujuan untuk menemui Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka untuk memohon izin melakukan penelitian di sekolah tersebut serta meminta kesediaan peserta didik dan menentukan jadwal penelitian.

### **Tahap Pelaksanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu; a. melakukan pertemuan dengan koordinator guru bimbingan dan konseling yang gunanya untuk membahas mengenai populasi dan sampel penelitian.

b. bekerja sama dengan Kasubag Tata Usaha terkait perizinan untuk melakukan penelitian dengan menyerahkan surat riset dan tugas yang dikeluarkan dari pihak akademik dengan No. 1929/UN22.6/PP/2022.

- c. menyebarkan angket secara online dan offline melalui grup WhatsApp kepada peserta didik kelas VIII. Penyebaran ini dilakukan pada tanggal 21 Februari – 4 Maret 2022
- d. setelah penelitian sudah dilakukan, peneliti menginformasikan kepada koordinator guru bimbingan dan konseling adalah penelitian sudah selesai dilakukan. Kemudian peneliti menyerahkan surat bukti kepada sekolah, kemudian peneliti mendapatkan surat balasan sebagai bukti telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 23 Pontianak.

### Tahap Akhir

Pada tahap hal yang dilakukan ada beberapa hal; 1) Menganalisis hasil angket yang telah diisi, 2) Menentukan kategori tinggi, rendah, sedang dengan menggunakan tolak ukur persentase, 3) menjelaskan serta mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan akhir sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah. Pada penelitian ini sampel nya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung yang berupa angket dan inventori berbentuk pilihan ganda berjumlah 46 soal atau pernyataan. Adapun hasil dari perhitungan persentase yang diperoleh berdasarkan angket dan inventori yang telah diisi oleh peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Persentase Ketidaksiapan Belajar Pada Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas VIII SMPN 23 Pontianak**

No.	Variabel dan Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimum Ideal	Kategori	Presenta
1.	Ketidaksiapan Belajar Daring	7796	10580	Tinggi	74%
	a. Kondisi Fisik	677	920	Tinggi	74%
	b. Mental	1360	1840	Tinggi	74%
	c. Emosional	786	1150	Tinggi	68%
	d. Keterampilan	1439	1840	Tinggi	78%
	e. Pengetahuan	927	1150	Tinggi	81%
	f. Kebutuhan	1289	1840	Tinggi	70%
	g. Tujuan	716	920	Tinggi	78%
	h. Motivasi	602	920	Sedang	65%

Sumber: data primer, 2022

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini secara keseluruhan ketidaksiapan belajar pada pembelajaran daring peserta didik mencapai skor aktual sebesar 8550 dari skor

maksimal ideal sebesar 10580 dengan persentase 74% pada kategori “Tinggi” maksudnya peserta didik tidak siap dalam belajar daring.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

1) Kondisi fisik, didapat skor aktual 677 dari skor ideal 920 dengan persentase 74% dalam kategori “Tinggi”. Ini menunjukkan bahwa analisis ketidaksiapan belajar peserta didik dalam menjaga kondisi fisik kurang optimal karna masa pandemi Covid-19. 2) Mental, skor aktual 1360 dari skor ideal 1840 dengan persentase 74% dalam kategori “Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa analisis ketidaksiapan dalam belajar peserta didik tergantung mental peserta didik yang tidak siap atau siap dalam mengikuti pembelajaran daring. 3) Emosional, diperoleh skor aktual 786 dari skor ideal 1150 dengan hasil persentase 68% dengan kategori “Tinggi”. Hal ini menunjukkan dari segi emosional peserta didik tidak siap dalam pembelajaran dari yang masih terbilang baru. 4) Keterampilan, didapat skor aktual 1439 dari skor ideal 1840 dengan hasil persentase 78% dengan kategori “Tinggi”. Dalam hal ini menunjukkan keterampilan peserta didik selama pembelajaran daring kurang memiliki kesiapan dalam belajar. 5) Pengetahuan, diperoleh skor aktual 927 dari skor ideal 1150 dengan hasil persentase 81% dengan kategori “Tinggi”. 6) Kebutuhan, diperoleh skor aktual 1289 dari skor ideal 1840 didapat hasil persentase 70% dengan kategori “Tinggi”. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik ketika pembelajaran daring kurang memiliki kesiapan belajar. 7) Tujuan, diperoleh skor aktual 716 dari skor ideal 920 dengan hasil persentase 78% dengan kategori “Tinggi”. Hal ini diketahui bahwa tujuan belajar peserta didik selama pembelajaran daring mengalami ketidaksiapan belajar yang kurang optimal. 8) Motivasi, diperoleh skor aktual 602 dari skor ideal 920 dengan persentase 65% dengan kategori “Sedang”. Ini menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam belajar daring sebagian memiliki motivasi yang baik dan sebagian kurang memiliki motivasi dalam mempersiapkan pembelajaran.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan penyebaran angket serta telah melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis data, maka dibawah ini pemaparan yang dilakukan peneliti. Untuk mengetahui tingkat ketidaksiapan belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak secara rinci, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ketidaksiapan belajar peserta didik mengenai kondisi fisik di VIII SMP Negeri 23 Pontianak, pada kondisi fisik seperti terganggunya kesehatan yang bisa saja menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang berlangsung terlebih masuk dalam kategori tinggi di masa pandemi Covid-19. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya kondisi fisik, misalnya dengan menjaga pola makan yang teratur, jam istirahat, kesehatan panca indra terutama mata sebagai indra penglihatan dan telinga sebagai indra pendengar, serta kondisi jasmani sehingga hasil belajar dapat tercapai.

b. Ketidaksiapan belajar peserta didik mengenai mental di kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak, peserta didik masih terbilang kurang karna masih banyak peserta didik yang masih sering menunda mengerjakan PR ketika pembelajaran daring sehingga akan berdampak kepada nilai dan proses pembelajaran yang menjadi terhambat sehingga perlu adanya peningkatan atau penanganan untuk hal ini. Menurut Surya (2015, p.154) mengatakan apabila individu dalam kondisi mental yang sehat, potensi-potensi atau kemampuan yang baik bersifat pembawan maupun yang di peroleh akan terekpresikan secara penuh, harmonis dan terarah kepada satu tujuan salah satunya bertanggung jawab akan tugas yang telah diberikan dengan segera mengerjakan dan tidak menunda-nunda.

c. Ketidaksiapan belajar peserta didik mengenai emosional di kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak, peserta didik tinggi yang menunjukkan bahwa emosional siswa terganggu dengan sekolah secara online namun perlu adanya peningkatan dalam hal emosional agar tidak terjadinya hambatan dalam proses belajar karna ketika belajar akan dimulai, pentingnya untuk memperhatikan emosional peserta didik itu sendiri jangan sampai peserta didik kesulitan dalam mengatur emosinya.

Sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2019, p.2) pada saat melakukan proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana interaksi antara agar materi yang disampaikan mampu untuk dipahami serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik merasa selama pembelajaran senang dan bersemangat. Dalam proses belajar mengajar jelas terlihat adanya satu kesatuan yang tak akan terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua ini terjalin interkasi yang saling mempengaruhi (Usman, 2011, p.4).

d. Ketidaksiapan belajar peserta didik mengenai keterampilan di kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak, peserta didik sudah terbilang belum maksimal dalam menunjukkan keterampilan nya dalam mengatur jadwal pembelajaran, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal pelajaran karna pembelajaran daring masih terbilang baru oleh sebab itu pada saat proses belajar mengajar ada beberapa siswa yang masih tidak menyiapkan baik itu materi atau alat tulis serta perlengkapan lainnya.

e. Ketidaksiapan belajar peserta didik mengenai pengetahuan di kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak, peserta didik sangat tinggi itu artinya kurangnya pengawasan dari orang tua atau guru ketika peserta didik melakukan pembelajaran daring atau faktor lain yang membuat peserta didik memiliki hambatan dalam hal pengetahuan. Sejalan dengan Bloom dikutip dari (Nana Sudjana, 2009, p. 22-23) mengatakan hasil belajar terbagi menjadi 3, salah satunya kognitif dalam hal pemahaman yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami dan mengerti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat memanfaatkannya untuk membantu sesama teman. Oleh sebab itu guru biasanya meminta peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik akan materi yang diajarkan untuk menjadi tutor teman sebaya.

f. Ketidaksiapan belajar peserta didik mengenai kebutuhan di kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak, peserta didik belum bisa mengerti akan kebutuhan yang ia harus miliki sehingga pada saat ujian dilakukan maka peserta didik belum memiliki materi atau pengetahuan yang baik karna sering tidak merangkum dan mengulang pembelajaran dirumah apalagi peserta didik sering mematikan kamera saat dilakukannya sekolah daring. Sejalan dengan Thordike dalam (Sudjana, 1995, p.83-84) mengungkapkan ketika melakukan kegiatan belajar maka terjadinya pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar maksudnya terjadinya mengulang dapat dilakukan dengan mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan atau membaca ulang dengan giat.

g. Ketidaksiapan belajar peserta didik mengenai tujuan di kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak, peserta didik meskipun sudah terbilang kategori tinggi dan masih banyak peserta didik yang merasa bahwa pelajaran di sekolah bisa membantu mencapai tujuannya oleh sebab itu perlu ditanamkan bahwa pentingnya pembelajaran yang didapat di sekolah pada saat ini yang akan sangat berguna untuk masa yang akan datang dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan menurut Richey (2001, p.31) pada pembelajaran tujuannya ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan pembelajar dapat melakukan tugas dan



menyalurkan pengetahuannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. oleh sebab itu pembelajaran di sekolah akan membuahkan hasil belajar bagi masa depan.

h. Ketidaksiapan belajar peserta didik mengenai motivasi di kelas VIII SMP Negeri 23 Pontianak, peserta didik belajar dengan tekanan paksaan dari orang lain dan tidak adanya motivasi dalam diri atau tanggung jawab sebagai seorang peserta didik untuk melakukan kewajibannya sehingga proses belajar dapat berlangsung tanpa adanya hambatan yang berarti. Sejalan dengan Djamarah (2002, p.132) mengatakan indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian sehingga tujuan belajar dapat tercapai dan nyaman serta fasilitas yang memadai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis diatas yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII di SMPN 23 Pontianak menunjukkan ketidaksiapan dalam mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 di kota Pontianak. Dari 8 aspek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil tinggi. Hasil ini berarti peserta didik memiliki ketidaksiapan belajar daring dinilai dari aspek fisik, mental, emosional, keterampilan, pengetahuan, kebutuhan, tujuan, serta motivasi.

### **Saran**

#### **1. Bagi Peserta Didik**

Diharapkan peserta didik dapat merespon sebuah tekanan sebagai motivasi belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran serta cepat menyesuaikan system pembelajaran daring yang masih terbilang baru serta jika memiliki hambatan atau gagal dalam pembelajaran bisa di konsultasikan dengan guru dan orang tua serta jadikan kegagalan tersebut sebagai motivasi untuk belajar lebih giat lagi sehingga tidak terjadi ketidaksiapan belajar.

#### **2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Diharapkan guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan dengan menyesuaikan dengan analisis kebutuhan peserta didik sehingga hal ini diharapkan dapat mencegah masalah yang timbul pada peserta didik seperti terjadinya ketidaksiapan belajar pada pembelajaran daring dan diharapkan guru BK dapat dengan baik memaksimalkan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki hambatan agar masalah tersebut dapat teratasi dengan baik dan tuntas.

#### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi untuk dikaji lebih dalam sehingga dapat memperluas ruang lingkup penelitian juga memperhatikan aspek ketidaksiapan belajar pada pembelajaran daring serta faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksiapan belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin, Tawany R., M. Nadjib. (2015). Intensitas penggunaan e-learning dalam menunjang pembelajaran mahasiswa program sarjana (S1) di Universitas Hassanuddin. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(4), 387-398. <https://DOI: 10.31947/kjik.v4i4.635>
- Aminoto, T & Hairul, P. (2014). Penerapan media e-learning berbasis schoolgy untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi usaha dan energi di kelas XI SMA N 10 Kota Jambi. *Jurnal Sainmatika*, 8(1), 13-21. <http://dx.doi.org/10.30591/jpit.v3i3.958>
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Heruman. (2019). *Pembelajaran daring di era pandemi*. Jakarta. Kompas.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan konseling*. Penerbit PT. Raja Grafindo.
- Isman. (2016). *Pembelajaran moda dalam jaringan (Moda Daring)*. ISBN: 987-602-361-045-7.
- Kurniawan, G, R. (2020). *Pelaksanaan pembelajaran daring di Era Covid-19*. Penerbit CV Lutfi Gilang.
- Mathline Unwir. (2021, September 20). *Pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada pembelajaran Kalkulus*. <http://mathline.uwir.ac.id>.
- Monkaresi, H. A. (2015). "Factors Affecting the self-directed learning readiness". *European online journal of natural and social science*, 886.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah konseling*. 2, (1), 27-31. DOI:10.24036/0201321729-0-00.
- Naimatus. (2020). *Efektivitas pembelajaran daring*. Jakarta: Kompas.
- Repoitory Unja. (2021, Desember 14). *Modul mata kuliah Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Universitas Jambi*. <https://repoitory.unja.ac.id/id/eprint/633>.
- Richey, R. C. (2001). *Instructional design competencies: Standarts*. New York: Clearinghouse on intruactional and techbology.
- Sinta, V. B. (2017). *Pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar Mata pelajaran ekonomi Kelas X Di SMA Bina Jaya Palembang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*. 1, (1), 11-20.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Soejanto, A. (1991). *Bimbingan kearah belajar yang sukses*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1995). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi, K. D. (2010). *Pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Penerbit PT Rineka Cipta.

Suryosubroto. (2019). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Penerbit PT Rineka Cipta.

Usman, M.U. (2011). *Menjadi guru profesional*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Wasty, S. (2012). *Psikologi pendidikan*. Penerbit PT Rineka Cipta.

Winarno, W., & Setiawan, J. (2013). Penerapan sistem e-learning pada komunikasi pendidikan sekolah rumah (Home Schooling). *ULTIMA Indosys*, 4(1), 45-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/si.v4i1.241>.